

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Banyumas di Purbalingga dapat disimpulkan bahwa proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem terikat yang berupa afiks dengan morfem lain yang berupa bentuk dasar. Pertemuan antara morfem terikat dengan morfem dasar tersebut mengakibatkan munculnya proses morfofonemik, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem.

Dalam bahasa Indonesia terdapat 7 afiks yang akan memunculkan proses morfofonemik apabila bertemu dengan bentuk dasar tertentu. Afiks tersebut di antaranya *meN-*, *meN-/kan*, *meN-/i*, *-an*, *ber-*, *per-*, dan *ter-*. Demikian pula dengan afiks dalam bahasa Jawa dialek Banyumas di Purbalingga yang memiliki 10 afiks, di antaranya afiks *N-*, *N-/ake*, *N-/i*, *di-*, *-an*, *-i*, *-e*, *-na*, *-ke*, dan *-di*.

Proses perubahan fonem dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Banyumas didominasi dengan proses berubahnya fonem /N/ dalam afiks /məN-/ dan /N-/. Fonem /N/ dalam afiks nasal di kedua bahasa tersebut dapat berubah menjadi fonem /m/, /n/, /ŋ/, dan /ñ/. Dapat dikatakan bahwa proses perubahan fonem nasal berlangsung atas dasar homorgan, yang artinya artikulator dan titik artikulasi fonem awal dalam bentuk dasar sama seperti fonem yang dinasalkan.

Fonem /N/ dalam afiks /məN-/ dan /N-/ akan berubah menjadi /m/ jika afiks tersebut bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /p/ dan /b/. Dalam bahasa Indonesia perubahan fonem /N/ menjadi /m/ tidak hanya terjadi saat bertemu bentuk dasar berawalan fonem /p/ dan /b/, melainkan bentuk dasar berawalan fonem /f/, sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas perubahan fonem tersebut juga terjadi saat afiks /N-/ bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /w/. Fonem /N/ akan berubah menjadi /n/ jika afiks /məN-/ dan /N-/ bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /t/ dan /d/. Dalam bahasa Indonesia perubahan fonem /N/ menjadi /n/ tidak hanya terjadi saat bertemu bentuk dasar berawalan fonem /t/ dan /d/, melainkan bentuk dasar berawalan fonem /s/, tetapi proses ini hanya terjadi khusus untuk bentuk dasar yang masih mempertahankan keasingannya. Fonem /N/ dalam afiks /məN-/ dan /N-/ juga akan berubah menjadi /ŋ/ jika afiks tersebut bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /k/, /g/ dan fonem vokal. Dalam bahasa Indonesia perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/ tidak hanya terjadi saat bertemu bentuk dasar berawalan fonem /k/ /g/ dan fonem vokal, melainkan bentuk dasar berawalan fonem /h/ dan /x/, sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas perubahan fonem tersebut juga terjadi saat afiks /N-/ bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /l/ dan /r/. Berikutnya, fonem /N/ dalam afiks /məN-/ dan /N-/ akan berubah menjadi /ñ/ jika afiks tersebut bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /s/, /j/, dan /c/. Secara keseluruhan, proses perubahan fonem ini tidak mengubah bentuk dasar, kecuali bentuk dasar yang berupa fonemnya berawalan bunyi tak bersuara (*voiceless*) yaitu fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang akan mengalami peluluhan. Khusus dalam bahasa Jawa dialek

Banyumas di Purbalingga, proses perubahan fonem yang disertai peluluhan akan terjadi saat bentuk dasar berawalan fonem /w/ dan /c/. Proses perubahan fonem juga terjadi pada fonem /i/ dalam afiks /di-/ dalam kedua bahasa yang diteliti. Fonem /i/ hanya akan terealisasi menjadi /i/ dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas di Purbalingga fonem /i/ tersebut terealisasi menjadi fonem /i/ dan juga fonem /ə/.

Proses penambahan fonem dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Banyumas sama-sama akan muncul saat afiks /məN-/ dan /N-/ bertemu dengan bentuk dasar yang hanya memiliki satu suku kata (silabe). Penambahan fonem juga terjadi dalam proses afiksasi /-an/ dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Banyumas di Purbalingga. Proses tersebut terjadi akibat bertemu bentuk dasar yang berakhiran fonem vokal dengan sufiks /-an/.

Dalam bahasa Indonesia afiks /bər-/ dan /pər-/ akan mengalami proses perubahan fonem /r/ menjadi /l/ saat diikuti bentuk dasar *ajar*. Afiks /məN-/ akan mengalami penghilangan fonem /N/ menjadi /Ø/ apabila diikuti bentuk dasar berawalan fonem /l, r, w, y, N/. Proses hilangnya fonem juga terjadi dalam afiks /bər-/ dan /tər-/, yaitu hilangnya fonem /r/ dalam afiks tersebut saat bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku kata pertamanya mengandung fonem /r/.

Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas di Purbalingga sufiks /-i/ dan sufiks /-e/ akan mengalami penambahan fonem /n/ saat dikuti bentuk dasar berakhiran fonem

vokal. Sufiks *-na* juga akan mengalami penambahan fonem, yaitu bertambahnya fonem /k/ dalam proses pembentukan kata dalam bahasa Jawa dialek Banyumas di Purbalingga. Afiks /kə-/ dan /di-/ sama-sama akan mengalami penghilangan fonem saat bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem vokal. Proses tersebut berupa hilangnya fonem /ə/ dalam afiks /kə-/, dan hilangnya fonem /i/ dalam afiks /di-/.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan agar penelitian ini dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini terdapat data dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Banyumas di Purbalingga yang tidak dapat dibandingkan, diharapkan pada penelitian yang selanjutnya dapat ditemukan hal yang lebih universal agar dapat membandingkan data tersebut. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna gramatikal yang terbentuk akibat adanya proses morfonemik dalam kedua bahasa yang diteliti, sehingga dapat menjadi langkah untuk menyempurnakan penelitian ini.